

PELESAPAN UNSUR KALIMAT DALAM KARANGAN
SISWA TUNARUNGU SMPLB YPTB KOTA MALANG

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Disusun Oleh :
SAKTYA KHOMSILAWATI
NIM. 201610550211010

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Januari 2020

**PELESAPAN UNSUR KALIMAT DALAM KARANGAN
SISWA TUNARUNGU SMP LB YPTB KOTA MALANG**

Diajukan oleh :

SAKTYA KHOMSILAWATI
201610550211010

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 21 Januari 2020

Pembimbing Utama



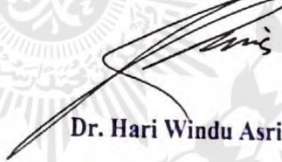
Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si.

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Hari Windu Asrini, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M. Pd

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh

SAKTYA KHOMSILAWATI

201610550211010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/ 21 Januari 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Daroe Iswatiningsih
Sekretaris : Dr. Hari Windu Asrini
Penguji I : Dr. Ribut Wahyu Eriyanti
Penguji II : Dr. Arif Budi Wuriyanto

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : SAKTYA KHOMSILAWATI
NIM : 201610550211010
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **PELESAPAN UNSUR KALIMAT DALAM KARANGAN SISWA SMP LB YPTB KOTA MALANG**. Adalah hasil karya saya dan dalam Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, bagi sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.
2. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **Digugurkan dan Gelar Akademik Yang Telah Saya Peroleh Dibatalkan**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **Hak Bebas Royalty Non Eksklusif**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Januari 2020



Yang Menyatakan

SAKTYA KHOMSILAWATI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya atas selesainya penulisan tesis ini, dengan judul *Pelesapan Unsur Kalimat Dalam Karangan Siswa SMPLB YPTB Kota Malang* dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Selesainya penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Daroe Iswatiningsih. M.Si, selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan maupun motivasi kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.
5. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si., selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan maupun motivasi kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.
6. Semua dosen dan staf tata usaha di lingkungan PPs Universitas Muhammadiyah Malang program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan.

7. Kedua orang tuaku H Giman Supriatno dan Hj Djulaecha yang selalu memberikan dorongan dan doa, serta kasih sayangnya.
8. Suamiku M. Musthofa dan ketiga buah hatiku Edo, Eva dan Radin yang menjadi motivasi terbesarku, spesial Eva yang akan tetap selalu menjadi bidadariku dengan keterbatasannya.
9. Teman-teman PPs Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan, dan kerja samanya.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tentunya masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca lebih-lebih penulis pribadi.

Malang, 21 Januari 2020

Saktya Khomsilawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN DEWAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PENDAHULUAN.....	1
METODE.....	7
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	10
Pelesapan Subjek.....	11
Pelesapan Predikat	15
Faktor Pemicu terjadinya pelesapan	16
PENUTUP.....	19
DAFTAR PUSTAKA.....	20
LAMPIRAN	

PELESAPAN UNSUR KALIMAT PADA KARANGAN SISWA TUNARUNGU SMPLB YPTB KOTA MALANG

Saktya Khomsilawati

saktyakhom@gmail.com

Dr. Daroe Iswatiningsih, M. Si (NIDN. 0025086502)

Dr. Hari Windu Asrini, M. Si (NIDN. 0004116502)

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
Malang, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam bahasa dan berbahasa. Dalam bahasa tulis terdapat cukup banyak bukti bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengekspresikan dirinya secara tertulis sesuai dengan kaidah bahasa tulis yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud elipsis atau pelesapan unsur kalimat dalam karangan siswa SMPLB YPTB Kota Malang. Selain itu penelitian ini juga bertujuan menemukan faktor pemicu terjadinya elipsis atau pelesapan dalam karangan siswa tunarungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang terdapat dalam karangan enam siswa kelas 7 dan 8 SMPLB YPTB Kota Malang. Dari hasil penelitian ditemukan 10 kalimat yang termasuk pelesapan subjek dan 1 kalimat termasuk pelesapan predikat, ditemukan pula karangan yang ditulis tanpa menggunakan tanda baca. Hasil penelitian juga menemukan faktor pemicu terjadinya pelesapan atau elipsis dalam bahasa tulis siswa tunarungu yaitu minimnya penguasaan kosakata, pembiasaan dalam keseharian, rendahnya minat membaca menulis siswa serta minimnya materi menulis atau mengarang di sekolah.

Kata kunci: elipsis atau pelesapan, menulis, tunarungu

ELLIPSES OF SENTENCE ELEMENT IN THE ESSAY OF DEAF STUDENT OF JUNIOR HIGH SCHOOL YPTB MALANG CITY

Saktya Khomsilawati

saktyakhom@gmail.com

Dr. Daroe Iswatiningsih, M. Si (NIDN. 0025086502)

Dr. Hari Windu Asrini, M. Si (NIDN. 0004116502)

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
Malang, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

Deaf children are children who experience obstacles in language. In written language, deaf children have many difficulty expressing themselves in writing according to the rules of the correct written language. This study aims to describes the ellipsis of sentence element in the essay of Junior High School YPTB in Malang city. In addition, this study also aims to find the triggering factors for ellipsis in the writing of deaf student. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The object of this study is in the form of sentences in six essays of 7th and 8th grade student of Junior High School YPTB in Malang city. From the result of the study found 10 sentences that included subject ellipsis and 1 sentence include predicate ellipsis, also found essays written without using punctuation. The result also found factors triggering the occurrence of ellipsis in the deaf student's written language, minimum vocabulary, habituation in daily life, low interest in reading and writing also minimum writing material in school.

Keywords: Ellipsis, writing, deaf

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu wujud ekspresif yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa adalah milik manusia. Bahasa akan selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia, tidak terkecuali bagi anak tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan karena kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya. Sesuai dengan pendapat Efendi (2005:57) tunarungu adalah suatu keadaan yang dalam proses mendengar terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga tengah dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Seseorang yang mengalami hambatan dalam pendengaran mengakibatkan ia mengalami hambatan dalam bahasa dan berbahasa, oleh karena itu pada umumnya seseorang yang mengalami tunarungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara. Hal ini tidak dapat dihindari karena keduanya merupakan rangkaian sebab dan akibat, sehingga bagi anak tunarungu untuk memudahkan berkomunikasi digunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat bagi sebagian besar anak tunarungu merupakan bahasa ibu. Problem yang banyak dihadapi anak tunarungu di antaranya adalah penguasaan kosa kata yang sangat terbatas, kesulitan dalam mengartikan sesuatu yang bersifat abstrak, tidak bisa mengartikan ungkapan yang bersifat kiasan, dan tidak bisa menggunakan intonasi dan gaya bahasa.

Seperti anak pada umumnya, anak tunarungu bisa berbahasa, baik bahasa lisan dan bahasa tulis dengan segala keterbatasannya. Dalam bahasa tulis, terdapat cukup banyak bukti bahwa anak tunarungu kesulitan untuk mengekspresikan dirinya secara tertulis sesuai dengan kaidah bahasa tulis yang baik dan benar. Hal ini disebabkan karena bagi anak tunarungu bahasa tulis merupakan wujud dari bahasa komunikasi yang bertujuan hanya untuk berkomunikasi. Komunikasi bisa terjalin manakala ada saling pengertian antara pengirim pesan dan penerima pesan, hal ini mengakibatkan anak tunarungu mengabaikan kaidah bahasa. Dalam hal bahasa sebagai komunikasi, hal tersebut tidak menjadi masalah, akan tetapi ketika anak tunarungu harus menempuh pendidikan yang lebih tinggi, maka hal ini menjadi masalah yang harus diperbaiki.

Kemampuan bahasa tulis anak tunarungu mempunyai karakteristik dan ciri tersendiri yang berbeda dengan kemampuan bahasa tulis anak normal pada umumnya. Dalam memperoleh bahasa baik kosa kata, struktur morfologis maupun struktur sintaksis mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan anak normal. Dalam bahasa tulis anak tunarungu banyak ditemukan gejala bahasa, diantaranya pleonasmе, elipsis dan kontaminasi. Gejala bahasa yang paling banyak ditemukan adalah elipsis atau pelesapan. Hal ini menjadi kajian yang menarik untuk diteliti.

Elipsis atau kalimat pelesapan sering dijumpai dalam bahasa Indonesia. Penelitian tentang elipsis atau pelesapan sudah banyak dilakukan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Teguh Setiawan (2005) dengan judul ‘Kaidah Pelesapan dalam Konstruksi Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia’ yang

mendeskripsikan dan menjelaskan kaidah pelesapan dalam dalam konstruksi koordinatif dan kaidah pelesapan dalam konstruksi subordinatif. Penelitian tentang elipsis selanjutnya dilakukan oleh Al Paridah dkk (2014) dengan judul ‘Pembentukan Pelesapan dalam Kalimat Bahasa Sunda Lisan di Pasar Padayungan Kota Tasikmalaya’. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan unsur-unsur fungsional klausa yang mengalami pelesapan dengan menggunakan pendekatan transformasi kalimat yang terdapat dalam interaksi di pasar Padayungan Kota Tasikmalaya. Wiyati (2016) meneliti tentang elipsis dengan judul ‘Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata’. Endang menemukan elipsis nomina sebanyak 25 pasang kalimat, elipsis verbal 2 pasang kalimat dan elipsis klausal 4 pasang kalimat.

Penelitian terhadap bahasa anak tunarungu sudah banyak dilakukan, antara lain penelitian tentang bahasa isyarat, media pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu, dan bahasa tulis anak tunarungu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa pada anak tunarungu merupakan kajian yang menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti bahasa tulis anak tunarungu karena bahasa tulis anak tunarungu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa anak normal. Bahasa tulis anak tunarungu cenderung menggunakan pola kalimat yang sederhana, pemakaian kosa kata yang tidak tepat, struktur kalimat yang tidak beraturan, banyak terdapat kalimat elipsis (pelesapan), pemakaian tanda baca yang tidak tepat, bahkan tidak menggunakan tanda baca, penggunaan kata ganti yang sama berulang kali dan lain-lain.

Penelitian tentang bahasa isyarat anak tunarungu dilakukan oleh Fortuna (2014) dengan judul ‘Persepsi Siswa Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi’. Penelitian dilakukan di SLB sekota Padang. Penelitian tersebut menitik beratkan pada penggunaan bahasa isyarat sebagai penunjang komunikasi antar siswa tunarungu dan antar tunarungu dengan orang normal lainnya. Bahasa isyarat yang diajarkan di SLB disebut Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). SIBI merupakan upaya pemerintah dalam upaya penyamaan bahasa isyarat di Indonesia. Dalam pelaksanaan di lapangan SIBI tidak sepenuhnya bisa diterima oleh para tunarungu karena dianggap rumit dan kaku, sehingga lahirlah Bahasa Isyarat Indonesia yang disebut BISINDO yang digagas para tunarungu sebagai penyamaan bahasa isyarat di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan Angga menunjukkan bahwa pelaksanaan SIBI di sekolah hanya digunakan oleh guru saja, sementara siswa tunarungu tetap menggunakan bahasa isyarat mereka sendiri dalam berkomunikasi. Anak atau siswa tunarungu di sekolah tidak menyukai SIBI untuk berkomunikasi antar sesama tunarungu.

Penelitian tentang pembelajaran bahasa anak tunarungu dilakukan oleh Pujiwati (2012) dan Riasnelly (2013). Pujiwati (2012) melakukan penelitian dengan judul ‘Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota’. Penelitian tersebut berawal dari masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran bahasa anak tunarungu yang mengalami kesulitan kosakata suatu benda. Anak tunarungu cenderung lebih mengenal fungsi suatu benda daripada

nama benda itu sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut, pembelajaran bahasa menggunakan Metode Maternal Reflektif atau metode percakapan reflektif yang memberi penekanan pada percakapan sebagai sarana utama dalam proses penguasaan bahasa anak tunarungu. Metode tersebut mempunyai kelebihan yaitu: komunikasi menjadi lebih lancar, melatih perkembangan berbicara anak, mengurangi pemakaian bahasa isyarat, serta penyampaian bahasa menjadi lebih sistematis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman kosakata benda pada anak tunarungu setelah diterapkan Metode Maternal reflektif dalam proses pembelajaran di kelas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Riasnelly (2013) dengan judul ‘Efektifitas Penggunaan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Anak Tunarungu Di SLB Tanjung Pinang. Riasnelly melakukan penelitian tersebut setelah mengamati bahwa kemampuan siswa kelas X SMALB Tanjung Pinang dalam menyusun kalimat tidak beraturan sehingga sulit dipahami. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan media teknologi dan informasi dalam proses pembelajaran. Dalam pemanfaatan media TIK, materi yang akan disampaikan disusun secara sistematis dengan memberikan contoh secara langsung melalui peragaan. Setelah media TIK ini diterapkan pada proses pembelajaran, diperoleh hasil bahwa media tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu.

Penelitian bahasa tulis anak tunarungu dilakukan oleh Alies Poetri Lintang Sari (2014) dan Putu Rima Ruspitayanti dkk (2015). Penelitian Alies berjudul

‘Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli Dalam Pembelajaran Bahasa Tulis’ (2014). Tujuan penelitian tersebut yaitu mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa Tuli dalam mempelajari bahasa tulis sebagai penunjang proses pembelajaran bahasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak terdapat kesalahan bahasa tulis yang dilakukan oleh mahasiswa tuli. Mahasiswa tuli atau tunarungu yang berasal dari SLB cenderung lebih banyak melakukan kesalahan penulisan dibandingkan dengan mahasiswa tuli yang berasal dari sekolah inklusif. Kesalahan umum yang seringkali dilakukan mahasiswa tuli dalam hal menulis adalah kesalahan tata bahasa, penggunaan tanda baca yang tidak sesuai, pembentukan kata yang tidak sesuai dengan konteks bahkan sering didapati menulis kalimat yang tidak bisa dimaknai. Selanjutnya Alies mengidentifikasi ada 4 kebutuhan mahasiswa tuli yang perlu disiapkan dalam proses pembelajaran bahasa yaitu: media pembelajaran bahasa tulis, metode pembelajaran bahasa tulis, sarana komunikasi yang memadai dan pemahaman akan pentingnya mempelajari bahasa tulis yang baik dan benar bagi mahasiswa tuli.

Penelitian lain tentang bahasa tulis tunarungu dilakukan oleh Putu Rima Ruspitayanti (2015) dengan judul ‘Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Pada Karya-karya Tulis Siswa Tunarungu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMALB-B Negeri Singaraja’. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan struktur kalimat dasar bahasa Indonesia dan kemungkinan pengembangan pola dasar kalimat bahasa Indonesia yang muncul dalam karya-karya tulis siswa tunarungu di SMALB-B Negeri Singaraja. Hasil penelitian menunjukkan struktur kalimat dasar bahasa Indonesia yang muncul pada karya-karya tulis siswa

tunarungu terdiri atas struktur pola dasar KB+KK (Kata Benda+Kata Kerja), struktur kalimat dasar KB+KS (Kata Benda+Kata Sifat) dan struktur kalimat dasar KB+KB (Kata Benda+Kata Benda). Pengembangan pola dasar kalimat bahasa Indonesia yang muncul pada karya-karya tulis siswa tunarungu hanya sebatas perluasan predikat inti kalimat yang terdiri atas perluasan dengan objek dan perluasan dengan keterangan. Persamaan yang mendasar dari semua hasil penelitian yang telah dilakukan adalah menggunakan bahasa anak tunarungu sebagai subjeknya.

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada karangan siswa tunarungu SMPLB YPTB Kota Malang, maka penelitian ini memfokuskan pada bentuk pelesapan atau elipsis unsur kalimat bahasa tulis siswa tunarungu dalam menulis karangan. Pelesapan atau elipsis yaitu peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau luar bahasa. Pelesapan atau elipsis pada bahasa tulis anak tunarungu terjadi karena keterbatasan kemampuan berbahasa sehingga untuk memahami bahasa tulis diperlukan pengetahuan dan interpretasi. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan bahasa tulis anak tunarungu sehingga bisa menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Berdasarkan hubungan antara elipsis atau pelesapan bahasa dan keterbatasan kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu yang telah dijabarkan, maka penelitian ini merumuskan dua hal, yaitu, (1) Bagaimana wujud elipsis atau pelesapan dalam karangan siswa tunarungu SMPLB YPTB Kota Malang?(2) Faktor-faktor apakah yang memicu

terjadinya elipsis atau pelesapan dalam karangan siswa tunarungu SMPLB B YPTB Kota Malang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. McMillan dan Schumacher (dalam Syamsuddin, 2015:73) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya (Arikunto, 2010:12).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang (SMPLB YPTB Kota Malang). Data diperoleh dari siswa kelas 7–8 SMP LB YPTB Kota Malang tahun pelajaran 2018-2019. Sumber data penelitian ini berupa teks hasil karangan singkat tentang tempat wisata atau menulis pengalaman pribadi.

Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan kuesioner (angket). Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung pada subjek yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan digunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara bebas dan terstruktur. Wawancara bebas dilakukan untuk mengetahui latar

belakang ketunarungannya sedangkan wawancara terstruktur dilakukan untuk mengetahui gambaran identitas dan latar belakang subyek penelitian. Wawancara terhadap guru kelas dilakukan untuk mengetahui lebih banyak masalah bahasa tulis siswa selama proses pembelajaran, sedangkan wawancara terhadap walimurid untuk mengetahui bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah. Objek penelitian ini adalah bahasa tulis, maka produk yang dihasilkan oleh subyek penelitian ini berupa tulisan yang ditulis sesuai dengan instrumen yang diberikan oleh peneliti.

Analisis data yang dipakai adalah analisis data kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2013:248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah pertama mentabulasikan data dari teks hasil karangan siswa. Kemudian kalimat-kalimat dalam teks karangan tersebut dikategorisasi berdasarkan pelesapan unsur kalimat, kriteria pelesapan dan tipe keterpilihannya. Proses selanjutnya , dilakukan pengkodean data agar lebih mudah untuk dianalisis. Berdasarkan hasil tabulasi dan kategorisasi, data tersebut dianalisis kemudian dideskripsikan dan diberikan koreksi yang sesuai menurut peneliti. Terakhir mengambil kesimpulan data dan hasil analisis, sedangkan untuk menemukan faktor pemicu terjadinya pelesapan bahasa tulis, peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan angket yang telah diisi oleh guru kelas, kepala SMPLB YPTB dan wali murid.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian Pelesapan Bahasa Dalam Karangan Siswa Tunarungu SMPLB YPTB Kota Malang

Rumusan Masalah	Aspek	Indikator
Wujud elipsis atau	✓ Pelesapan fungsi dalam	✓ Pelesapan subjek, predikat,

pelesapan dalam karangan siswa tunarungu SMPLB YPTB Kota Malang	kalimat.	objek dalam kalimat yang dilesapkan. ✓ Pemulihan unsur kalimat yang dilesapkan
Faktor pemicu terjadinya pelesapan atau elipsis dalam karangan siswa tunarungu SMPLB YPTB Kota Malang	✓ Faktor internal dan eksternal	✓ Tingkat ketulian ✓ Pola asuh dalam keluarga ✓ Komunitas pergaulan sehari-hari ✓ Pembiasaan membaca dan menulis ✓ Kurikulum pelajaran bahasa ✓ Kemauan siswa untuk belajar

Tabel 3.2 Istilah Pengkodean Data Dalam Korpus Data Pelesapan Bahasa Dalam Karangan Siswa SMPLB YPTB Kota Malang

No	Sumber Data	Kode data
1	Karangan M. Ainur Rozikin	MAR
2	Karangan Hafidz Ardiansyah	HA
3	Karangan Fany Wulandari	FW
4	Karangan Praditya Ahmad Alexatria	PAA
5	Karangan Axel Marcelino	AM
6	Karangan Bunga Oktavia Sabrina	BOS

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum penyusunan kalimat dalam bahasa tulis siswa tunarungu belum bisa dikatakan benar baik secara gramatikal maupun secara struktural, sehingga untuk memahaminya diperlukan interpretasi di luar teks atau kalimat tersebut. Penelitian ini menganalisis wujud pelesapan bahasa dalam karangan siswa tunarungu. Responden penelitian ini terdiri dari enam siswa SMPLB YPTB

Kota Malang yang menuliskan karangan singkat berdasarkan pengalaman pribadi dan mengunjungi tempat wisata. Pada umumnya hasil karangan disusun dengan bahasa yang acak, diksi yang kurang tepat, struktur bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah, susunan yang terbalik, ejaan yang salah, pemakaian tanda baca yang tidak tepat bahkan ada yang menulis karangan tanpa tanda baca.

Keenam karangan dianalisis berdasarkan bentuk, dan interpretasi pemulihan. Bentuk pelesapan terdiri dari bentuk peniadaan unsur dalam kalimat yaitu subjek, predikat dan objek, sedangkan interpretasi pemulihan yaitu memulihkan kembali bentuk yang dihapuskan dengan cara: 1) memulihkan secara persis kata yang dihapuskan atau; 2) menyisipkan kata sebagai bentuk pemulihan yang secara gramatikal menghasilkan kalimat yang maknanya sama dengan kalimat aslinya. Hasil analisis menunjukkan pelesapan unsur kalimat subjek paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 10 kalimat dan pelesapan predikat sebanyak 1 kalimat. Berdasarkan interpretasi pelesapan, banyak ditemukan pelesapan yang dapat dipulihkan kembali dengan cara menyisipkan kata sehingga menghasilkan kalimat gramatikal dengan makna yang sama dengan kalimat aslinya.

Pelesapan Subjek

Pelesapan subjek yaitu pelesapan atau penghilangan subjek dalam susunan kalimat. Pelesapan subjek paling banyak ditemui dalam karangan siswa tunarungu. Adapun data pelesapan subjek yang diperoleh sebagai berikut:

- (1) Besok siap pagi jam 08.30 lomba melukis FLS2N selama 3 jam, sudah selesai ditunggu jalan membawa kue dan minum. (MAR)
- (2) Pagi sampai malam sarapan makan. (MAR)

- (3) Saya mau terus latihan sama Pepeng udah latihan pantomim selesai berjalan-jalan.(HA)
- (4) Saya dan Ainur mau naik mobil pergi di Batu, udah datang masuk hotel. (HA)
- (5) Setiap senin-jumat saya pulang sekolah ke rumah naik angkut sendiri. (FW)
- (6) Kasihan orang tua lelah sekali karena bolak balik terus (FW)
- (7) Sekarang saya berangkat ke Avia jalan kaki, udah sampai di Avia tunggu sebentar orang angkut datang di sini, langsung pulang ke rumah. (FW)
- (8) Alhamdulillah udah sampai di rumah dari pulang sekolah. (FW)
- (9) Mulai jam 10.00 – 12.30 siap lomba tata boga membuat kue sampai selesai. (BOS/PS/TKSi)
- (10) Alhamdulillah udah sampai rumah dari Selecta, butuh istirahat. (BOS/PS/TKSi)

Berdasarkan hasil penelitian, pada pembahasan ini juga akan dicantumkan koreksi dan interpretasi pemulihan. Tidak semua data akan diuraikan di sini, karena ada data yang memiliki jenis pelesapan dan tipe keterpulihan yang sama. Untuk beberapa kalimat atau data yang memiliki koreksi yang sama, hanya akan ditampilkan sebagian.

Pelesapan subjek merupakan gejala gramatikal yang berupa peniadaan unsur pengisi subjek pada suatu konstruksi bahasa. Seperti tampak pada kalimat berikut ini:

- (1) Besok siap pagi jam 08.30 Ø lomba melukis FLS2N selama 3 jam, sudah selesai Ø ditunggu jalan membawa kue dan minum. (MAR).
- (2) Alhamdulillah Ø udah sampai rumah dari Selecta, Ø butuh istirahat. (BOS)
- (3) Pagi sampai malam Ø sarapan makan. (MAR)

Kalimat (1) dan (2) di atas merupakan kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa. Secara sintaksis klausa tersebut tidak lengkap, karena tidak semua fungsi klausa hadir secara lengkap. Ketidak lengkapan itu disebabkan karena ada salah satu unsur yang berfungsi sebagai subjek dilesapkan atau ditiadakan. Menurut penafsiran peneliti kalimat (1) apabila dipulihkan dengan cara menyisipkan atau menambah kata akan menghasilkan kalimat yang sesuai secara gramatikal dan tidak mengubah makna yang ingin disampaikan oleh penulis atau penutur. Pemulihan dari kalimat (1) adalah sebagai berikut:

- (1a) Besok pagi jam 08.30 saya lomba melukis FLS2N selama 3 jam, setelah selesai saya ditunggu di jalan sambil membawa makanan dan minuman.

Peneliti menafsirkan subjeknya adalah *saya* berdasarkan pada interpretasi karangan tersebut disusun untuk menceritakan pengalaman penulis mengikuti lomba melukis pada FLS2N. Kalimat (2) secara struktural tidak ada fungsi subjek dalam kalimat tersebut. Kalimat (2) bisa dipulihkan menjadi kalimat gramatikal dengan penambahan subjek serta menyisipkan kata preposisi dan konjungsi sebagai berikut :

- (2a) Alhamdulillah *saya* sudah sampai *di* rumah dari Selecta *dan* butuh istirahat.

Kalimat (2a) berasal dari kalimat:

- (2b) Alhamdulillah saya sudah sampai di rumah dari Selecta.

- (2c) Saya butuh istirahat.

Kalimat (2) fungsi yang dilesapkan hanya bisa diketahui oleh penulisnya. Kalimat (3) secara struktural tidak memiliki fungsi subjek, sehingga bisa ditafsirkan subjeknya bisa aku, kamu, dia atau nama orang. Banyak penafsiran yang mungkin

akan timbul dari kalimat ini, peneliti mencoba menafsirkan dengan cara menambahkan fungsi subjek *saya* dalam kalimat (3) sebagai berikut:

(3a) Pagi saya sarapan.

(3b) Malam saya makan.

Secara semantis penulis ingin menyampaikan bahwa penulis setiap hari makan, dengan memilih diksi *sarapan* dan *makan*. Bentuk yang dihapuskan dapat ditemukan pada situasi di luar bahasa.

Pelesapan subjek selanjutnya terdapat pada kalimat :

(4) Saya mau terus latihan sama Pepeng Ø udah latihan pantomim selesai Ø berjalan-jalan. (HA)

(5) Saya dan Ainur mau naik mobil pergi di Batu, udah datang Ø masuk hotel. (HA)

(6) Kasihan orang tua lelah sekali karena Ø bolak balik terus (FW)

Bedasarkan penafsiran peneliti kalimat (4) terdiri dari tiga bagian, yaitu:

(4a) Saya mau terus latihan pantomim sama Pepeng.

(4b) Saya dan Pepeng sudah selesai latihan.

(4c) Saya dan Pepeng berjalan-jalan.

Pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua dan ketiga, yang merujuk pada subjek *saya dan Pepeng* yang telah disebutkan pada klausa pertama. Kalimat (5) termasuk kalimat majemuk yang terdiri dari tiga klausa. Menurut koreksi peneliti, kalimat tersebut bisa dipulihkan sebagai berikut:

(5a) Saya dan Ainur pergi ke Batu naik mobil.

(5b) Saya dan Ainur sudah datang di Batu.

(5c) Saya dan Ainur masuk hotel.

Pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua dan ketiga , yang merujuk pada subjek saya dan Ainur yang telah disebutkan pada klausa pertama. Bentuk pelesapan subjek pada kalimat (6) dapat dipulihkan menjadi :

(6a) Kasihan orang tua lelah sekali.

(6b) orang tua bolak balik terus.

Pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua, interpretasi pemulihan kalimat (6) mengacu pada bentuk *orang tua*. Kalimat (6) dapat dijadikan kalimat gramatikal dengan menyisipkan kata *karena* untuk menghubungkan kedua klausa dan untuk mempertegas makna yang ingin disampaikan, sehingga menjadi kalimat:

(6c) Kasihan orang tua merasa lelah karena bolak balik terus.

Pelesapan subjek selanjutnya terdapat pada kalimat :

(7) Alhamdulillah Ø udah sampai di rumah dari pulang sekolah. (FW)

(8) Mulai jam 10.00 – 12.30 Ø siap Ø lomba tata boga membuat kue sampai selesai. (BOS)

Kalimat (7) dan (8) secara struktural tidak memiliki subjek, ditandai dengan pertanyaan *siapa yang sudah sampai di rumah?* dan *Siapa yang bersiap untuk lomba tata boga?* serta *siapa yang membuat kue sampai selesai?* Untuk membuat kalimat gramatikal, kalimat (7) ditambahkan fungsi subjek saya sehingga menjadi susunan kalimat sebagai berikut :

(7a) Alhamdulillah saya sudah sampai di rumah dari sekolah.

Kalimat (7a) termasuk kalimat pelesapan, yang bisa dipulihkan mejadi:

(7b) Alhamdulillah saya sudah sampai di rumah.

(7c) Alhamdulillah saya sudah pulang sekolah.

Untuk menjadi kalimat gramatikal kalimat (8) memerlukan penambahan subjek, menjadi :

- (8a) Jam 10.00 – 12.30 saya bersiap mengikuti lomba tata boga membuat kue sampai selesai.
- (8b) Jam 10.00 – 12.30 saya mengikuti lomba tata boga membuat kue sampai selesai.

Pelesapan Predikat

Pelesapan predikat yaitu pelesapan atau penghilangan predikat dalam susunan kalimat. Ditemukan satu data pelesapan predikat sebagai berikut:

- (9) Saya akan melihat buaya besar, Ø kecil, dan Ø binatang (PAA)

Menurut penafsiran peneliti kalimat (9) dapat dipulihkan sebagai berikut:

- (9a) Saya melihat buaya besar.
- (9b) Saya melihat buaya kecil.
- (9c) Saya melihat binatang.

Menurut koreksi peneliti secara struktural kalimat tersebut bisa dipulihkan menjadi kalimat

- (9d) Saya melihat, buaya besar, buaya kecil dan binatang lainnya.

Kalimat (9) bisa dipulihkan dengan penelusuran unsur yang dilesapkan berdasarkan teks.

Faktor pemicu terjadinya pelesapan bahasa tulis pada anak tuna rungu.

Selain meneliti wujud pelesapan bahasa pada hasil karangan siswa tuna rungu, penelitian ini juga menganalisa faktor pemicu terjadinya pelesapan bahasa tulis yang sebagian besar dilakukan oleh siswa tuna rungu. Seperti diketahui, anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan

untuk mendengar sehingga berdampak pada kemampuan berbahasanya. Ada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pada anak normal, tahapan tersebut bisa dilalui dengan baik, akan tetapi tidak demikian halnya dengan anak tuna rungu. Kemampuan reseptifnya didapat dari membaca dan kemampuan bahasa produktifnya adalah menulis.

Dari data yang diperoleh, faktor pemicu banyak terjadinya pelepasan atau peniadaan unsur bahasa tulis siswa tunarungu diperoleh adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri anak tuna rungu tersebut, yaitu ketulian yang dialami. Sebagian besar siswa tunarungu yang bersekolah di SMPLB YPTB Kota Malang mengalami tunarungu sejak lahir, hanya ada beberapa anak yang mengalami ketulian karena sebab yang lain. Ketulian yang dialami sejak lahir menyebabkan gangguan berbahasa, sehingga penguasaan kosa kata sangat terbatas. Penguasaan kosa kata yang minim dan terbatas, berdampak pula pada kemampuan menyusun kalimat. Rata-rata siswa di SLB YPTB bersekolah di SLB ini sejak jenjang pendidikan TK, hanya satu anak yang pernah bersekolah di sekolah umum yaitu di TK Muslimat. Selain faktor fisik yang menjadi penyebab banyak kesalahan dalam berbahasa tulis, faktor psikis yaitu kemauan untuk belajar menulis dan membaca (literasi) yang sangat minim atau rendah.

Faktor eksternal yang menjadi pemicu siswa tunarungu banyak melakukan kesalahan dalam berbahasa tulis adalah pola asuh keluarga di rumah, yang tidak menganggap bahasa tulis yang sesuai dengan kaidah merupakan hal yang penting bagi pendidikan putra putrinya. Bahasa hanya difungsikan sebatas komunikasi

saja, asalkan sama-sama memahami maksudnya itu sudah cukup. Orang tua jarang atau bahkan tidak pernah mengkoreksi atau melakukan pembetulan dalam segi pemakaian bahasa yang baik yang sesuai dengan kaidah bahasa.

Di SLB YPTB, anak tuna rungu diajarkan untuk berbicara secara verbal, dengan cara membaca gerak bibir. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak tuna rungu yang nantinya terjun di lapangan bisa bergaul dengan orang lain. Walaupun pada saat-saat tertentu untuk memperjelas guru menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tulis. Pada kenyataannya anak tuna rungu lebih menyukai menggunakan bahasa isyarat saja, yang hanya bisa dimengerti oleh komunitas tuna rungu. Kebiasaan berbahasa isyarat ini berdampak pada bahasa tulis mereka. Dalam menyusun kalimat lebih banyak menggunakan kata dasar, dengan struktur yang tidak teratur sesuai dengan kaidah bahasa.

Pembelajaran di SLB menggunakan bahasa Indonesia. Guru membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara lisan atau verbal dengan membaca gerak bibir. Dalam berinteraksi, siswa diwajibkan menggunakan bahasa verbal, baik interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Dalam proses komunikasi verbal, terdapat beberapa komponen yang berperan yaitu: penutur, lawan bicara, topik atau apa yang dibicarakan, tempat dan suasana. Komponen-komponen inilah yang akan memberi warna pada bahasa yang akan muncul pada peristiwa tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh bahasa anak tuna rungu yang digunakan sehari-hari baik di rumah, di sekolah dan di luar rumah adalah bahasa Indonesia. Penggunaannya dengan cara menggunakan bahasa campuran yaitu isyarat, lisan dan tulis. Bahasa isyarat bisa

disebut sebagai bahasa ibu bagi anak tuna rungu. Dalam hal pembelajaran bahasa daerah dan bahasa Inggris, siswa mengalami banyak kesulitan. Komunikasi di lingkungan sekolah menggunakan bahasa Indonesia, dengan tujuan agar anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Di SLB YPTB, etika dalam berbahasa sudah cukup bagus, anak sudah bisa membedakan antara berbicara dengan guru dan teman. Hal tersebut bisa tercapai dengan pembiasaan yang diterapkan oleh guru.

Kendala terbesar yang dialami oleh guru dalam mengajarkan bahasa di SLB YPTB ini, adalah menyusun kalimat sesuai dengan kaidah bahasa. Ciri khas anak tuna rungu dalam menyusun kalimat selalu terbalik, sehingga perlu latihan untuk menyusun kalimat dengan baik dan benar. Dalam pembelajaran menulis hasil karangan atau tulisan siswa masih sangat kurang, Hal tersebut disebabkan karena berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Dalam Kurikulum 2013, siswa lebih dituntut menyelesaikan sesuai dengan tema, sehingga berdampak pada kurangnya waktu untuk kegiatan mengarang atau menulis. Akan tetapi, dengan adanya GLS (Gerakan Literasi Sekolah), kendala tersebut bisa sedikit teratasi. Pembiasaan membaca, membuat siswa bisa secara spontan menceritakan kembali dengan cara membuat tulisan melalui pembimbingan yang ketat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap karangan siswa tunarungu, ditemukan adanya wujud pelesapan atau peniadaan unsur kalimat yaitu subjek dan predikat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil karangan siswa SMPLB belum bisa dikategorikan karangan yang baik, terdapat banyak pelesapan bahasa pada kalimat yang secara struktural tidak lengkap dan sesuai dengan kaidah bahasa. Hasil analisis menunjukkan terjadi pelesapan unsur kalimat subjek paling banyak ditemukan dalam karangan tersebut yaitu sebanyak 10 kalimat, pelesapan predikat sebanyak 1 kalimat.
- 2) Faktor pemicu banyak terjadinya pelesapan bahasa pada hasil karangan siswa SMPLB YPTB yaitu:
 - a. secara fisik mengalami ketulian sejak lahir
 - b. Penguasaan kosa kata sangat minim
 - c. Pola asuh keluarga yang kurang peduli terhadap bahasa tulis yang sesuai dengan kaidah bahasa.
 - d. Pemakaian bahasa tulis hanya sebatas untuk komunikasi tanpa memperhatikan kaidah bahasa.
 - e. Malas membaca dan menulis.
 - f. Komunitas pergaulan sehari-hari
 - g. Minimnya materi menulis atau mengarang di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Agustin, Ika dkk, (2014). *Gejala Bahasa Siswa Kelas X dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Kata FKIP UNILA
- Chaer, Abdul (revisi, cetakan keempat Februari 2012). *Linguistik Umum*, Jakarta :PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono, (2014). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Efendi, Mohammad (2005) . *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta :PT Bumi Aksara
- Lintangsari, Alies Poetri (2014) *Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli dalam Pembelajaran Bahasa Tulis*. Indonesian Journal of Disability Studies Vol 1
- Moleong, Lexy J,(2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Nikola, Angga, (2014). *Persepsi Siswa Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi*. Jurnal E-Jupekhu Vol 3 Nomer 3 September 2014
- Paridah, Al dkk, (2014). *Pembentukan Pelesapan Dalam Kalimat Bahasa Sunda Lisan Di Pasar Padayungan Kota Tasikmalaya* , LOKABASA Vol 5, No 1 April
- Pujiwati, Sri, (2012). *Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota*. Jurnal E-Jupekhu Volume 1 Nomer 1 Januari 2012.
- Putrayasa, Ida Bagus, (2014). *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, Dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama
- Riasnelly (2013), *Efektifitas Penggunaan Media Teknologi Informasi (TIK) dalam Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Anak Tunarungu di SLB Tanjung Pinang*. Jurnal E-Jupekhu Volume 1 Nomer 2 Mei 2013.
- Ruspitayanti, Putu Rima dkk, (2015). *Struktur Kalimat Bahasa Indonesia pada Karya-Karya Tulis Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMALB Negeri Singaraja*. e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha Vol:3 No 1 tahun 2015.
- Setiawan, Teguh, (2005). *Kaidah Pelesapan dalam Konstruksi Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia*. LITERA, Volume 4, Nomor 1.
- Syamsudin AR dan Vismaia Damayanti (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wiyati, Endang, (2016). *Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis Dalam Novel 'Laskar Pelangi' Karya Andrea Hirata*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Volume 16.

TABEL KORPUS DATA

PELESAPAN BAHASA PADA KARANGAN SISWA TUNARUNGU SMPLB YPTB KOTA MALANG

NO	DATA	KODEDATA	BENTUK PELESAPAN	DESKRIPSI	INTERPRETASI
1	Besok siap pagi jam 08.30 lomba melukis FLS2N selama 3 jam, sudah selesai ditunggu jalan membawa kue dan minum.	MAR	Pelesapan subjek	Terjadi pelesapan pada fungsi subjek. Pemulihannya dengan cara menyisipkan atau menambah kata agar menjadi kalimat yang gramatikal.	<p>Penulis ingin menyampaikan tentang pengalamannya mengikuti lomba pada ajang FLS2N.</p> <p>Pemulihan untuk menjadi kalimat yang gramatikal dengan menambahkan fungsi subjek <i>saya</i> dan menambahkan kata <i>setelah</i> dan <i>sambil</i>.</p> <p>Berdasarkan tipe keterpuliannya termasuk tipe keterpulihan situasional, yaitu menelusuri unsur bahasa yang dilesapkan pada situasi di luar bahasa, yaitu pada hal yang ingin disampaikan oleh penulis yaitu menceritakan pengalaman pribadi pada saat mengikuti lomba. Sehingga kalimat yang sesuai adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Besok pagi jam 08.30 saya lomba melukis FLS2N selama 3 jam, setelah selesai saya

					ditunggu di jalan sambil membawa makanan dan minuman.
2	Pagi sampai malam sarapan makan.	MAR	Pelesapan subjek	Kalimat ini secara struktural tidak memiliki subjek, sehingga bisa muncul banyak penafsiran.	Membaca kalimat ini akan banyak muncul penafsiran, siapa yang menduduki fungsi subjek pada kalimat tersebut. Fungsi subjek bisa diisi oleh saya, kamu, dia atau yang lainnya. Secara semantis, penulis ingin menyampaikan bahwa penulis setiap hari makan dengan memilih diksi sarapan dan makan. Pemahaman terhadap kalimat ini bisa diketahui dengan cara menemukan unsur yang hilang (subjek) dengan cara menemukan atau menghubungkan di luar teks itu sendiri, atau situasional.
3	Saya mau terus latihan sama Pepeng udah latihan pantomim selesai berjalan-jalan.	HA	Pelesapan subjek	<p>Berasal dari tiga kalimat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya mau terus latihan pantomim sama Pepeng. - Saya dan Pepeng sudah selesai latihan. - Saya dan Pepeng berjalan-jalan. <p>Pelesapan subjek terjadi</p>	<p>Pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua dan ketiga. Kalimat ini akan menjadi kalimat gramatikal apabila diubah dengan diksi dan penambahan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa, menjadi kalimat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya bersama Pepeng ingin berlatih pantomim bersama, setelah itu berjalan-jalan. <p>Berdasarkan tipe keterpilihannya kalimat tersebut termasuk tipe tekstual yaitu</p>

				pada klausa kedua dan ketiga.	mengacu secara anaforis pada bentuk <i>sayadan Pepeng</i> , yang telah disebutkan pada klausa sebelumnya.
4	Saya dan Ainur mau naik mobil pergi di Batu, udah datang masuk hoteL.	HA	Pelesapan subjek	Kalimat ini termasuk kalimat majemuk yang terdiri dari tiga klausa. Pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua dan ketiga, yang merujuk pada subjek <i>saya</i> dan <i>Ainur</i> yang telah disebutkan pada klausa pertama.	Menurut koreksi peneliti, kalimat tersebut bisa dipulihkan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> - Saya dan Ainur pergi ke Batu naik mobil. - Saya dan Ainur sudah datang di Batu. - Saya dan Ainur masuk hotel. Berdasarkan tipe keterpilihannya, maka kalimat termasuk tipe tekstual yaitu mengacu secara anaforis pada bentuk <i>sayadan Ainur</i> , yang telah disebutkan pada klausa sebelumnya.
5	Setiap senin-jumat saya pulang sekolah ke rumah naik angkut sendiri.	FW	Pelesapan subjek	Terjadi pelesapan subjek	Penulis ingin menyampaikan bahwa setiap hari senin sampai dengan jumat saat pulang sekolah menggunakan sarana angkutan umum yaitu angkot. Kalimat ini bisa dipulihkan dengan kalimat: <ul style="list-style-type: none"> - Setiap hari senin sampai jumat saya pulang sekolah. - Saya naik angkot. Agar menjadi kalimat gramatikal kalimat

					tersebut diubah menjadi kalimat: <ul style="list-style-type: none"> - Setiap hari senin sampai Jumat saya pulang sekolah dengan menaiki angkot.
6	Kasih orang tua lelah sekali karena bolak balik terus.	FW	Pelesapan subjek	Terjadi pelesapan subjek pada klausa kedua	Bentuk pelesapan subjek dapat dipulihkan menjadi : <ul style="list-style-type: none"> - Kasihan orang tua lelah sekali. - orang tua bolak balik terus. Pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua, berdasarkan keterpuliannya kalimat termasuk tipe keterpulihan tekstual karena klausa kedua secara anaforis mengacu pada bentuk <i>orang tua</i> . Kalimat tersebut dapat dijadikan kalimat gramatikal dengan menyisipkan kata <i>karena</i> untuk menghubungkan kedua klausa dan untuk mempertegas makna yang ingin disampaikan, sehingga menjadi kalimat: <ul style="list-style-type: none"> - Kasihan orang tua merasa lelah karena bolak balik terus.
7	Sekarang saya berangkat ke Avia jalan kaki, udah	FW	Pelesapan subjek	Kalimat terdiri dari 4 bagian , pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua,	Kalimat bisa dipulihkan menjadi : <ul style="list-style-type: none"> - Saya berangkat ke toko Avia

	sampai di Avia tunggu sebentar orang angkut datang di sini, langsung pulang ke rumah.			ketiga dan keempat.	<ul style="list-style-type: none"> - Saya sudah sampai di toko Avia - Saya menunggu orang yang mengangkut barang. - Saya langsung pulang. <p>Untuk menjadi kalimat majemuk setara maka ditambahkan kata penghubung, sehingga menjadi kalimat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya pergi ke toko Avia, sesampainya di sana saya menunggu orang yang mengangkut barang setelah itu saya pulang. <p>Tipe keterpuliannya termasuk tipe keterpulihan tekstual, karena fungsi subjek bisa ditemukan pada klausa sebelumnya.</p>
8	Alhamdulillah udah sampai di rumah dari pulang sekolah.	FW	Pelesapan subjek	secara struktural tidak memiliki subjek, ditandai dengan pertanyaan <i>siapa yang sudah sampai di rumah?</i>	<p>Kalimat termasuk kalimat pelesapan, yang bisa dipulihkan mejadi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alhamdulillah saya sudah sampai di rumah. - Alhamdulillah saya sudah pulang sekolah. <p>Untuk membuat kalimat gramatikal, kalimat ditambahkan fungsi subjek <i>saya</i> sehingga menjadi susunan kalimat sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alhamdulillah saya sudah sampai di rumah dari sekolah. <p>Berdasarkan tipe keterpuliannya, kalimat</p>

					tersebut termasuk tipe keterpulihan situasional yaitu penelusuran unsur kalimat yang dilesapkan berdasarkan situasi dan dapat ditemukan pada situasi di luar bahasa.
9	Pada saat hari Jumat saya berangkat naik mikrolet, sampai di Predator Fun Park Batu.	AM	Pelesapan subjek	Terjadi bentuk pelesapan subjek pada klausa kedua	Kalimat bisa dipulihkan menjadi kalimat: - Pada hari Jumat saya pergi ke Predator Fun Park Batu naik mikrolet.
10	Alhamdulillah udah sampai rumah dari Selecta, butuh istirahat.	BOS/PS/TKSi	Pelesapan subjek	Terjadi pelesapan subjek pada klausa kedua	Kalimat tersebut secara struktural tidak ada fungsi subjek dalam kalimat tersebut. Kalimat bisa dipulihkan menjadi kalimat gramatikal dengan penambahan subjek serta menyisipkan kata preposisi dan konjungsi sebagai berikut : - Alhamdulillah <i>saya</i> sudah sampai <i>di</i> rumah dari Selecta <i>dan</i> butuh istirahat. Kalimat tersebut berasal dari kalimat: - Alhamdulillah saya sudah sampai di rumah dari Selecta. - Saya butuh istirahat. Berdasarkan keterpuliannya kalimat ini termasuk tipe situasional karena dalam

					kalimat tersebut fungsi subjeknya bisa diisi dengan saya, kamu, dia atau nama orang. Fungsi yang dilesapkan hanya bisa diketahui oleh penulisnya
11	Saya akan melihat buaya besar, kecil, dan binatang.	PAA/PP/TKTeks	Pelesapan predikat	Terjadi pelesapan predikat yaitu kata <i>melihat</i> .	<p>Menurut penafsiran peneliti kalimat tersebut dapat dipulihkan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya melihat buaya besar. - Saya melihat buaya kecil. - Saya melihat binatang. <p>Menurut koreksi peneliti secara struktural kalimat tersebut bisa dipulihkan menjadi kalimat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya melihat, buaya besar, buaya kecil dan binatang lainnya. <p>Berdasarkan tipe keterpuliannya kalimat tersebut termasuk tipe keterpulihan tekstual, yang memungkinkan penelusuran unsur yang dilesapkan berdasarkan teks.</p>